



Analisis Keefektifan Kalimat pada Teks Opini dalam Website Liputan6.com Edisi Februari 2025 sebagai Bahan Bacaan dan Sumber Informasi bagi Mahasiswa

Viyasqi Arsy Putri^{1*}, Muhammad Rizal Almajid², Meidika Dendra Parameswara³, Maulana Adi Saputra⁴, Asep Purwo Yudi Utomo⁵, Rossi Galih Kesuma⁶, Riyadi Widhiyanto⁷

^{1-5, 7} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶ Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: viyasqi@students.unnes.ac.id

Abstract. *This study analyzes the quality of content and the ineffectiveness of sentences in opinion texts found on the "Liputan6.com" website in February 2025 as reading material and sources of information for students. This study uses descriptive qualitative research methods and a syntactic approach. Qualitative research and syntactic approaches are used to analyze the quality of content and effective sentences. The research data is the result of identifying ineffective sentences used in opinion texts on the "Liputan6.com" website, February 2025 Edition as reading material and a source of information for students. The data collection technique in this study uses a syntactic approach in the form of listening and note-taking techniques. In this study, data presentation was carried out using informal methods. The data is presented in a table containing several ineffective sentences and their corrections. The results of the analysis of opinion texts found on the February 2025 edition of the "Liputan6.com" website found 263 structured sentences, consisting of 140 effective sentences and 133 ineffective sentences. From this study, ineffective sentences are classified into 5 categories, namely 14 ineffective sentences due to excessive use of words, 19 due to inappropriate word choice, 12 due to use of foreign languages, 5 due to inappropriate use of conjunctions, 9 due to illogical sentences, 6 due to incorrect use of punctuation, 3 due to use of sentences that are too simple. This study can help writers pay attention to how they write opinion texts that are in accordance with linguistic rules and are useful as a guideline for writing effective sentences.*

Keywords: *Effective Sentences; Ineffective Sentences; Note-Taking Techniques; Opinion Text; Qualitative Descriptive.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis kualitas isi dan ketidakefektifan kalimat pada teks opini yang ditemukan di website "Liputan6.com" pada Februari 2025 sebagai bahan bacaan dan sumber informasi bagi Mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan sintaksis. penelitian kualitatif dan pendekatan sintaksis digunakan untuk menganalisis kualitas isi dan kalimat efektif. Data penelitian merupakan hasil identifikasi kalimat tidak efektif yang digunakan dalam teks opini di website "Liputan6.com" Edisi Februari 2025 sebagai bahan bacaan dan sumber informasi bagi Mahasiswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sintaksis yang berupa teknik simak dan catat. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan metode informal. Data disajikan dalam tabel yang berisi beberapa kalimat yang tidak efektif dan perbaikannya. Hasil analisis teks opini yang ditemukan di web "Liputan6.com" edisi februari 2025 menemukan 263 kalimat tersusun, yang terdiri dari 140 kalimat efektif dan 133 kalimat tidak efektif. Dari penelitian ini kalimat yang tidak efektif diklasifikasikan menjadi 5 kategori yaitu 14 kalimat yang tidak efektif karena penggunaan kata yang berlebihan, 19 karena Ketidak tepatan pemilihan kata, 12 Penggunaan bahasa asing, 5 karena Ketidak tepatan penggunaan konjungsi, 9 karena Ketidak logisan kalimat, 6 karena Kesalahan penggunaan tanda baca, 3 karena Penggunaan kalimat terlalu sederhana. Kajian ini dapat membantu penulis memperhatikan cara mereka menulis teks opini yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dan bermanfaat sebagai pedoman untuk menulis kalimat yang efektif.

Kata Kunci: Kalimat Efektif; Kalimat Tidak Efektif; Kualitatif Deskriptif; Teknik Catat; Teks Opini.

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah individu pembelajar yang harus bersosial. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak dapat berkembang dengan baik tanpa dukungan dari guru, teman seangkatan, dan lingkungan akademik. Dalam hal sosial, Mahasiswa harus menggunakan bahasa dalam interaksi sosial mereka. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan manusia untuk berkomunikasi (Putri et al., 2022). Bahasa memainkan peran penting dalam interaksi manusia satu sama lain (Yosinta et al., 2024). Hal yang dapat dipelajari tentang pola kalimat adalah sintaksis. Sintaksis adalah bidang studi bahasa yang menyelidiki bagaimana sebuah kalimat dibentuk atau, lebih tepatnya, dijelaskan dari setiap aspeknya (Prakoso et al., 2024). Bidang linguistik yang dikenal sebagai sintaksis adalah menyelidiki hubungan antar kata, struktur kata, dan satuan kata (Anugari et al., 2024). Sintaksis memperkuat hubungan antara katadengan kata yang lain. Sintaksis diartikan sebagai cabang ilmu bahasa yang menelaah urutan kata-kata pada suatu kalimat (Agustina et al., 2021). Terdapat tiga tataran gramatikal Sebagai kajian sintaksis, yaitu frasa, klausa, dan kalimat (Agustina et al., 2021).

Salah satu jenis produksi bahasa adalah kalimat (Agustina et al., 2021). Kalimat adalah bagian terkecil dari bahasa yang dapat menyampaikan gagasan atau pikiran yang lengkap. Satuan bahasa terkecil yang dapat diucapkan atau ditulis yang menyampaikan pikiran yang lengkap disebut kalimat. (Enggarwati & Utomo, 2021). Bahasa sangat penting untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan dalam interaksi dengan orang lain atau lingkungan sosialnya (Agustina et al., 2021). Hal ini diperkuat oleh (Yosinta et al., 2024) berpendapat bahwa bahasa terdiri dari sistem, lambang, dan bunyi, yang bersifat arbiter, bermakna, konvensional, dinamis, dan manusiawi, dan digunakan dalam interaksi sosial untuk membedakan penuturnya. Kalimat efektif mempunyai penting untuk pembuatan karya ilmiah, karena kalimat efektif harus digunakan dalam karya ilmiah yang baik (Yosinta et al., 2024). Dalam tataran sintaksis, kalimat adalah subjek penelitian yang paling penting. Ini karena kalimat adalah bentuk tata bahasa yang paling kompleks dan lengkap. Dalam hal sintaksis, kalimat adalah satuan tata bahasa yang dapat diucapkan atau ditulis yang menyampaikan pengertian lengkap dan memiliki intonasi akhir (Anugari et al., 2024).

Bahasa Indonesia adalah bahasa negara resmi di Indonesia. Namun, banyak orang di Indonesia yang belum memahami standar bahasa Indonesia. Sampai saat ini, orang-orang masih menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mudah dan tidak memiliki aturan penyusunan yang jelas. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia “Bahasa” secara umum adalah

lambang, sedangkan secara istilah yaitu “Bahasa” sebagai alat komunikasi. (Gusnayetti, 2021) Upaya untuk memperluas pengetahuan tentang kaidah kebahasaan dengan membaca. Menurut Harianto (2020) Membaca adalah proses yang dilakukan pembaca untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahan tulis, untuk memetik dan memahami arti dari bahan yang tertulis. Membaca memerlukan ketrampilan untuk memahami isi dan makna yang terkandung dalam bacaan. Safinda Fitriana (2023) berpendapat bahwa kebiasaan membaca membuka pintu ke ilmu pengetahuan, pengetahuan, dan pemikiran yang cerdas. Oleh karena itu, memahami Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) itu penting. Dengan memahami keduanya, kita dapat menghindari kesalahan bahasa. Kesalahan berbahasa adalah ketika seseorang menggunakan bahasa secara tidak dapat dihindari, baik secara lisan maupun tertulis (Yosinta et al., 2024).

Bahasa sangat penting bagi manusia. Menurut Astawa (2022) Bahasa adalah sistem arbiter lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi terdiri dari berbicara dan menulis. Meskipun keduanya unik, bahasa memiliki standar yang dikenal sebagai tata bahasa. Meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi secara efektif memerlukan penggunaan tata bahasa dan bahasa baku (Yosinta et al., 2024). Mengetahui tata bahasa dan bahasa baku dapat membantu kita menghindari kesalahan berbahasa, meningkatkan kualitas tulisan, dan membangun citra diri yang lebih profesional.

Wujud dari penggunaan tata bahasa adalah Kalimat efektif. Kalimat atau jenis kalimat yang disusun dengan sengaja untuk menyampaikan informasi yang tepat dan baik disebut kalimat efektif (Putri et al., 2022). Hal ini diperkuat oleh Putri et al (2022) Kalimat yang dianggap efektif harus memenuhi dua syarat: (1) Secara tepat mewakili pesan atau gagasan yang disampaikan oleh pembicara atau penulis; dan (2) dapat mempengaruhi pendengar atau pembaca dengan cara yang sama seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis. Kalimat yang efektif memiliki tata bahasa yang baik dan kemampuan untuk menyampaikan ide dengan jelas, komunikatif, dan mudah dipahami. Dengan kata lain, kalimat yang efektif adalah kalimat yang dapat membuat pendengar atau pembaca berpikir tentang ide tersebut. Kalimat yang menyampaikan ide penulis dengan cara yang jelas, tepat, dan mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca disebut kalimat efektif. Selain itu, harmoni, logika, tata bahasa, dan pilihan kata adalah komponen penting dari kalimat yang efektif (Fitriana et al., 2023).

Kalimat efektif menghubungkan ide penutur dengan pendengar atau pembaca (Suparno & Yunus, 2009). Kalimat ini tidak hanya disusun berdasarkan aturan bahasa, tetapi juga dapat menyampaikan gagasan dengan cara yang mudah dipahami dan mudah dipahami. Kalimat yang efektif membantu pendengar atau pembaca memahami gagasan yang ingin disampaikan penutur secara lengkap dan akurat. Kalimat efektif merupakan kalimat yang singkat, padat, dan jelas sehingga dapat ditangkap dengan tepat oleh pemahaman pembaca. Kalimat efektif adalah kalimat yang lugas sehingga pembicara atau penulis memahami pendengar atau pembaca (Yosinta et al., 2024). Beberapa syarat untuk kalimat efektif adalah kesatuan, kepararelان, kepaduan, kehematan, dan kelogisan. Ketika sebuah kalimat terdiri dari satu ide utama, itu disebut kesatuan. Terjadi hubungan yang padu antara komponen yang membentuk kalimat yang dikenal sebagai pararelان. Susunan kata dan frase yang digunakan dalam kalimat dikenal sebagai pararelان. Terjadinya hubungan yang padu antara elemen-elemen yang membentuk kalimat disebut kepaduan. Kehematan berarti menghindari kata-kata yang tidak perlu. Ketepatannya adalah ketika elemen-elemen yang membentuk kalimat digunakan dengan benar sehingga terbentuk pemahaman yang jelas. Adanya kalimat yang logis disebut kelogisan. Sedangkan Kalimat yang tidak disusun dengan baik dan sulit dipahami disebut kalimat tidak efektif (Fitriana et al., 2023).

Media online seperti Liputan6.com yang memberikan informasi harian kepada orang-orang, terutama mahasiswa, harus menyampaikan pendapat mereka dengan cara yang jelas dan komunikatif. Media online sangat penting untuk menyebarkan opini. Teks yang berisi pendapat, pandangan, atau penilaian subjektif penulis tentang topik atau masalah tertentu disebut teks opini. Agar teks opini dapat dibangun, pendapat atau pikiran harus dilengkapi dengan fakta yang mendukung dan alasan yang masuk akal dapat diterima oleh pendengar atau pembaca. Agar teks opini lebih efektif dalam menyampaikan pesan, beberapa langkah dapat diterapkan. Struktur kalimat harus jelas dan logis, dengan subjek dan predikat yang tepat serta menghindari konstruksi yang bertele-tele. Kalimat redundan dan pleonasme juga perlu dihindari agar tulisan tetap fokus dan tidak bertele-tele. Selain itu, penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) menjadi hal yang penting. Hal ini mencakup pemilihan kata, penggunaan tanda baca yang benar, serta penyusunan kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis.

Kualitas penyuntingan teks opini juga perlu ditingkatkan. Sebelum diterbitkan, teks harus melalui proses penyuntingan yang ketat untuk memastikan efektivitas kalimat, kohesi, dan koherensi dalam penyampaian gagasan. Dengan begitu, teks opini dapat lebih terstruktur dan mudah dipahami. Sebagai langkah jangka panjang, pelatihan dan penyuluhan bagi penulis opini, termasuk mahasiswa dan jurnalis, sangat diperlukan. Pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya penggunaan kalimat yang efektif akan membantu meningkatkan kualitas tulisan opini di media daring. Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat memberikan kontribusi baik secara akademik maupun praktis. Dari sisi media daring, penelitian ini berperan dalam meningkatkan kualitas teks opini, sehingga informasi yang disampaikan dapat lebih jelas dan persuasif bagi masyarakat luas. Dalam ranah akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sintaksis dan keefektifan kalimat, khususnya dalam konteks teks opini di media daring. Dengan adanya analisis ini, diharapkan ada pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana struktur sintaksis memengaruhi daya persuasi suatu teks.

Penelitian ini juga mendukung literasi digital dan kritis. Dengan meningkatnya kualitas teks opini, pembaca akan lebih terlatih dalam menilai kredibilitas dan kekuatan argumen dalam suatu opini. Hal ini sangat penting dalam era digital yang dipenuhi dengan berbagai opini dan informasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan akademisi dalam pembelajaran kebahasaan, terutama dalam memahami prinsip-prinsip kalimat efektif dalam teks opini. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan semakin banyak penulis yang mampu menyampaikan gagasan dengan lebih jelas dan argumentatif. Dengan penerapan solusi yang telah disebutkan, diharapkan teks opini yang diterbitkan di media daring menjadi lebih efektif dalam menyampaikan pesan kepada pembaca. Di samping itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan kemampuan menulis bagi mahasiswa dan penulis opini, sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas literasi masyarakat di era digital.

Pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia (Perpres 63/2019), bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam kehidupan nasional dan internasional, termasuk dalam bidang media. Dalam konteks media online, Pasal 41 Perpres dengan tegas menetapkan bahwa bahasa Indonesia harus digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa teks opini harus mengikuti standar kebahasaan yang tepat saat menyampaikan informasi. Teks opini yang ditampilkan di Website Liputan6.com Edisi Februari 2025 dianalisis karena teks opini yang dipublikasikan harus ditulis dengan tata bahasa Indonesia yang tepat.

Penelitian ini menganalisis kalimat opini yang dimuat di Liputan6.com pada Februari 2025. Tujuannya adalah untuk menemukan dan mengubah kalimat yang tidak efektif menjadi kalimat yang lebih jelas, ringkas, dan mudah dipahami. Teks opini, yang dimaksudkan untuk membaca siswa dan memberikan informasi, harus disusun secara logis, menggunakan bahasa yang baku, dan mengikuti kaidah tata bahasa Indonesia. Selain itu, ejaannya harus tepat dan konsisten. Dalam teks opini, kalimat yang efektif sangat penting untuk menyampaikan argumen dan informasi yang bernas dan meyakinkan. Teks opini yang disusun dengan kalimat yang efektif akan membantu siswa memahami sudut pandang penulis, meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, dan memperluas pengetahuan mereka tentang masalah dunia nyata. Diharapkan penelitian ini akan membantu penulis opini dan pembaca, khususnya mahasiswa, memahami pentingnya penggunaan kalimat yang baik untuk mendukung informasi dan komunikasi yang baik yang disampaikan melalui media online.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi adalah ilmu yang mempelajari tentang prosedur melakukan suatu penelitian (Sanjayanti et al., 2020). Menurut Sugiyono dalam Studi et al.(2024), Metode penelitian pada umumnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Pada hal ini ada empat kata kunci yang harus dipahami yaitu ilmiah, data, tujuan, dan penggunaan (Studi et al., 2024). Menurut Sahir Metode Penelitian membentuk serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran pada suatu studi penelitian, diawali dengan sesuatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga dapat diolah dan di analisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode yaitu, metode pendekatan metodologis yang merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dan pendekatan teoritis yang merupakan pendekatan sintaksis. Pengertian sintaksis adalah hubungan atau aturan pada kata dengan kata, atau satuan-satuan yang lebih besar dalam Bahasa (Nurchaliza et al., (2023) dalam Nurchaliza et al., 2023). Penelitian yang melalui pendekatan sintaksis pada bahasa tertentu, menjadikan suatu bahasa mempunyai susunan tata bahasa sebagai alat yang menciptakan kalimat dalam bahasa itu sendiri dan memiliki fungsinya sendiri (Linawati et al., 2022). Deskriptif kuantitatif, yakni suatu metode yang berfokus pada pengamatan yang mendalam berdasarkan apa yang didapatkan dalam suatu kegiatan pengumpulan data penelitian (Fitriana et al., 2023). Analisis data yang dihasilkan dari penelitian deskriptif kualitatif disajikan dalam bentuk uraian naratif yang berfungsi sebagai penjelasan mengenai situasi atau kondisi yang

sedang diteliti. Menurut Nursita (2022) Disamping menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan teoritis yang merupakan salah satu bentuk sintaksis juga digunakan dalam penelitian ini. Safinda Fitriana (2023) menyatakan pendekatan teoritis dapat dilakukan dengan cara menganalisis kesalahan berbahasa berdasarkan teori-teori yang ada dalam ilmu sintaksis. Sintaksis biasa juga disebut sebagai ilmu tata kalimat atau tita ukara. Ilmu sintaksis ini memfokuskan kajiannya pada kata, frasa, klausa, dan kajian yang berkaitan dengan jenis-jenis kalimat (Tarmini dan Sulistiawati, 2019). Pendekatan Sintaksis sangat penting untuk menentukan apakah kalimat tertentu efektif atau tidak efektif (Nathanian et al., 2023). Pendekatan sintaksis yang digunakan dalam metode ini dilakukan dengan menganalisis penggunaan dan pembentukan kata dalam teks opini dalam website "Liputan6.com" sebagai sumber bacaan dan sumber informasi bagi mahasiswa.

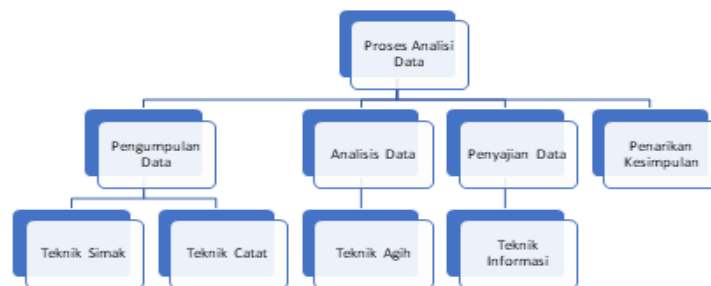
Langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian adalah data yang dikumpulkan untuk dianalisis. Agar menghasilkan data yang memiliki kredibilitas baik, kita harus menerapkan teknik pengumpulan data dengan metode yang tepat. Apabila terjadi kesalahan atau ketidaksesuaian pada metode pengumpulan data, maka dapat mengakibatkan data yang diperoleh tidak relevan dengan sumber yang digunakan, sehingga hasil penelitian yang dimaksud tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sebab itu, saat melakukan proses pengumpulan data harus dilakukan secara cermat sesuai dengan prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif (Kholid et al., 2023). Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik simak dan catat. Teknik simak adalah suatu cara untuk pemerolehan sebuah data dengan menyimak penggunaan dari bahasa, sedangkan teknik catat merupakan suatu cara pengumpulan sebuah data dengan mencatat beberapa bentuk yang berhubungan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis. (Mansun dalam Nugraheni et al., 2023). Setelah menggunakan teknik simak, peneliti harus mencatat kalimat - kalimat yang tidak efektif dalam tulisan opini yang disebut dengan teknik catat. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang memiliki hubungan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis. (Mahsun, 2010:93 dalam Tarekat et al., n.d.) (Aziza & Pratiwi, 2023) (Harianto, 2020) Selanjutnya, kalimat yang tidak efektif diubah menjadi kalimat yang efektif dan disajikan menggunakan teknik penyajian yang tepat. Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan untuk meneliti dengan menggunakan teknik simak, catat, dan memperbaiki.

- a. Membaca, memahami, dan menelaah isi yang diungkapkan dalam website "Liputan6.com " Edisi Februari 2025 sebagai Bahan Bacaan dan Sumber Informasi bagi Mahasiswa.

- b. Menandai bagian-bagian tertentu yang terkait dengan keperluan analisis yaitu kalimat efektif dalam website "Liputan6.com" Edisi Februari 2025 sebagai Bahan Bacaan dan Sumber Informasi bagi Mahasiswa.
- c. Mencatat data penting seperti kalimat dan kata yang berhubungan dengan kalimat efektif dalam website "Liputan6.com" Edisi Februari 2025 sebagai Bahan Bacaan dan Sumber Informasi bagi Mahasiswa.
- d. Menganalisis dan menyimpulkan data berdasarkan dengan hasil membaca dan mencatat kalimat efektif dalam website "Liputan6.com" Edisi Februari 2025 sebagai Bahan Bacaan dan Sumber Informasi bagi Mahasiswa.

Langkah selanjutnya yaitu, menganalisis data menggunakan metode agih. Metode agih merupakan sebuah teknik yang menjadikan alat penentunya, menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015 I. Rahmawati, 2018). Peneliti menggunakan metode ini karena materi yang akan di bahas tentang idiom dan hubungannya dengan makna unsur - unsur pembentuknya.

Teknik penyajian data dalam penelitian ini berupa metode informal. Metode informal merupakan sebuah metode penyajian yang hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa agar mudah dipahami. (Sudaryanto, 2016 dalam Utomo et al., 2019). Dalam penelitian ini, penyajian data disajikan dalam bentuk tabel dengan beberapa kalimat yang kurang efektif disertai dengan perbaikannya.



Gambar Proses Analisis Data

Tabel Data yang Digunakan

Kalimat Tidak Efektif	Analisis	Perbaikan
Isi	Isi	Isi

Dalam penelitian ini, penyajian data dituangkan dalam tabel data yang bertujuan untuk memberikan informasi dan ilustrasi yang bermanfaat tentang suatu kalimat tertentu. Dengan menggunakan metode penelitian ini, para peneliti dapat mengidentifikasi dan mempelajari kalimat yang tidak efisien di website "Liputan6.com" Edisi Februari 2025 sebagai bahan bacaan dan sumber informasi bagi Mahasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Abdul Chaer Kalimat merupakan satuan yang langsung dapat digunakan dalam berbahasa (Abdul Chaer 2012: 240 dalam Wulandari, 2021). Kalimat, menurut Ramlan, didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai dengan nada akhir yang bergerak turun dan naik (Novitasari, 2013). Dalam pendekatan sintaksis, pernyataan memiliki kalimat dengan fungsi, peran, dan kategori sintaksis yang dipahami. Dengan menggunakan kalimat yang efektif dalam teks, teks juga akan tersusun lebih terstruktur dan dapat menghemat penggunaan kata. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat melambungkan gagasan atau pemikiran penulis secara tepat, dan dengan sendirinya diterima oleh para pembaca sesuai dengan maksud penulisnya (Ramadhanti, 2015). Hal ini diperkuat oleh (Kasanova et al., n.d.) kalimat efektif haruslah memiliki kemampuan untuk memunculkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pembaca seperti apa yang terdapat pada pikiran penulis. Kalimat efektif memiliki ciri-ciri yaitu kejelasan struktur kalimat, kelogisan makna, kehematan kata, dan kalimat yang terdiri dari kata baku (Syadli & Dewi Anggraini, 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat (Kadek & Rajistha, 2022). Jika kalimat disusun dengan baik dan teliti maka akan menghasilkan pembaca (1) memahami dengan baik pesan, berita, dan amanat yang hendak disampaikan, (2) terpicat oleh pesan, berita, dan amanat, dan (3) mengetahui dan tergerak olehnya, maka kalimat tersebut disebut efektif (Sulastri et al., 2019).

Ketidakefisienan kalimat yang ditemukan melibatkan kesalahan yang kira-kira sama antara satu teks dan yang lainnya. Jenis -jenis yang buruk termasuk penggunaan kata-kata yang tidak memadai, ketidakkonsistenan dalam informasi, ketidakakuratan dalam konjungsi, ketidakpastian dalam kalimat, dan ketidakakuratan dalam tanda baca. Untuk memenuhi keefektifan sebuah kalimat harus memenuhi syarat, yaitu 1) kesatuan, 2) kepaduan, 3) kepararelان, 4) ketepatan, 5) kehematan, dan 6) kelogisan (Finoza 1993 dalam Damayanti, n.d.).

Hasil analisis teks opini yang ditemukan di web "Liputan6.com" edisi februari 2025 menemukan 263 kalimat tersusun, yang terdiri dari 140 kalimat efektif dan 133 kalimat tidak efektif. Berikut detail hasil temuan jenis kesalahan teks opini ini.

Table 1. Hasil Analisis Teks Opini.

No	Jumlah Kesalahan	Teks 1	Teks 2	Teks 3	Jumlah	Presentase
1	Ketidak hematn penggunaan kata	14	3	5	22	16,54%
2	Ketidaksesuaian informasi	-	6	4	10	7,52%
3	Ketidak tepatan pemilihan kata	19	6	7	19	14,29%
4	Penggunaan bahasa asing	12	5	4	21	15,79%
5	Ketidak tepatan penggunaan konjungsi	5	4	6	15	11,28%
6	Ketidak logisan kalimat	9	5	6	14	10,53%
7	Kesalahan penggunaan tanda baca	6	5	6	20	15,04%
8	Penggunaan kalimat terlalu sederhana	3	4	5	12	9,02%
Total :					133	100%

Berdasarkan hasil data di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa masih ada banyak kalimat yang tidak efisien dalam teks opini. Dalam analisis ini, kami akan menggunakan teks opini "peran asosiasi profesional untuk pembelaan kedaulatan dan inovasi warga negara". Dari analisis data yang dilakukan pada teks opini berjudul “Peran Organisasi Profesi dalam Kesehatan Pertahanan dan Inovasi Kedaulatan Bangsa”, ketidakhematan penggunaan kata adalah jenis kesalahan terbanyak yang menyebabkan kalimat tidak efektif. Ada 14 kalimat yang tidak efektif karena penggunaan kata yang berlebihan, 19 karena ketidak tepatan pemilihan kata, 12 penggunaan bahasa asing, 5 karena ketidak tepatan penggunaan konjungsi, 9 karena ketidak logisan kalimat, 6 karena kesalahan penggunaan tanda baca, dan 3 karena penggunaan kalimat terlalu sederhana.

Ketidakhematan Penggunaan Kata

Kehematan adalah adanya hubungan antar jumlah kata yang digunakan, dengan luasnya jangkauan makna yang dijadikan acuan. Sebuah kalimat dapat dikatakan hemat bukan karna tersebut memiliki jumlah kata yang sedikit, akan tetapi sebaliknya dikatakan tidak hemat disebabkan jumlah katanya terlalu banyak. Kalimat efektif ialah kalimat yang menyampaikan informasi dengan jelas dan tepat agar para pembaca mudah memahami apa yang ingin disampaikan oleh sang penulis. Kalimat yang memenuhi kehematan penggunaan kata adalah kalimat yang tidak menggunakan kata atau frasa yang tidak diperlukan, dimana penyampaian informasi dapat mudah dipahami oleh para pambaca.

Table 2. Ketidakhematan Penggunaan Kata.

Kalimat Tidak Aktif	Analisis	Perbaikan
Suatu perjalanan histori Panjang untuk membangun suatu talenta organisasi profesi yang ‘tahan banting’ di tengah beragam kepentingan, di antara arus kemandirian dan kompromi.	Penggunaan kata “suatu” yang di gunakan dua kali sangatlah berlebihan. Frasa “perjalanan historis yang panjang”, kata “historis” terlalu berlebihan, cukup kata “panjang” sudah dapat menjelaskan pada frasa. Selain itu, kata “talenta” dan “profesi” dalam frasa “talenta organisasi profesi”, dapat di ganti mejadi “bakat” dan “profesional”.	Sebuah perjalanan yang Panjang untuk mengembangkan kemampuan organisasi professional yang kuat dan Tangguh ditengah berbagai kepentingan, antara pilihan untuk mandiri di antara arus kemandirian dan kompromi.
Tema Muktamar IDI adalah membangun soliditas untuk mewujudkan IDI yang berkemajuan, merupakan lansap kemampuan adaptasi IDI terhadap perubahan kebijakan Kesehatan yang dinamis, dan situasi global melalui komitmen, kekompakan, tanggung jawab, dan keteguhan dalam menjalankan tugas.	Kata “membangun” dan “mewujudkan” memiliki arti yang sama, jadi pilih salah satunya saja. Frasa “situasi global” dihilangkan karna frasa “perubahan kebijakan kesehatan yang dinamis” sudah menjelaskan situasinya. Frasa “komitmen, kekompakan, tanggung jawab dan keteguhan” bisa di padatkan agar lebih ringkas.	Tema Muktamar IDI adalah membangun solidaritas IDI yang berkemajuan sebagai bentuk adaptasi perubahan kebijakan kesehatan melalui komitmen dan tanggung jawab.
Kemandirian kesehatan adalah mendayagunakan secara maksimal Sistem Kesehatan Nasional (SKN) dan Sistem Kesehatan Pertahanan (Siskeshan) sebagai tulang punggung (<i>backbone</i>) untuk menyangga secara kuat arus mobilisasi dan globalisasi kesehatan secara tepat dan terukur.	Kata “mendayagunakan” sudah memiliki arti memanfaatkan secara maksimal, jadi tidak usah menabahkan lagi frasa “secara maksimal”. Fasa “sebagai tanggung tulang punnung (<i>backbone</i>)” tidak perlu menambahkan istilah dalam bahasa inggrisnya. Pada frasa “menyangga secara kuat” bisa mengganti kata “menyangga” ke kata “menopang”.	Kemandirian kesehatan adalah memanfaatkan Sistem Kesehatan Nasional (SKN) dan Sistem Kesehatan Pertahanan (Siskesha) sebagai fondasi utama untuk mendukung pergerakan dan globalisasi di sektor kesehatan dengan cara yang tepat dan terukur.

Hasil dari analisis pada "OPINI: Peran Organisasi Profesi dalam Kesehatan Pertahanan dan Inovasi Kedaulatan Bangsa" web site Liputan6.com edisi februari 2025, ditemukanya 14 kalimat tidak aktif ditinjau dalam aspek kehematan penggunaan kata. Kesalahan pertama yaitu penggunaan kata “suatu” yang berlebihan hinggal dua kali, karna terlalu berlebihan maka salah satunya harus di hilangkan. Frasa “perjalanan historis yang panjang” pada kata “historis” dihilangkan, karna sudah dengan kata “panjang” dapat menjelaskan. Pada frasa “talenta organisasi profesi,” kata “talenta” dan “profesi” di ganti dengan kata “bakat” dan “professional”. Kata “membangun” dan “mewujudkan” memiliki arti sama, jadi kata “mewujudkan” dihapus. Frasa “perubahan kebijakan Kesehatan yang dinamis” sudah menjelaskan situasi, jadi frasa “situasi global” dihilangkan. Kesalahan lainnya ada pada frasa “komitmen, kekompakan, tanggung jawab dan keteguhan” bisa di padatkan menjadi “komitmen dan tanggung jawab” agar ringkas. Kesalahan kata lainnya ada pada kata “secara maksimal” karna kata “mendayagunakan” sudah mencakupnya. Kesalahan pada frasa

“sebagai tanggung tulang punggung (*backbone*)” tidak usah menggunakan istilah inggrisnya. Kata “menyangga” di ganti ke kata “menopang”. Kata “ketahanan” dihilangkan pada frasa “Karakter ketahanan dan kesehatan bangsa.” Kata “nilai-nilai” tidak perlu berulang cukup sekali. Kata “nasionalisme” sudah terkandung kata “integritas” jadi kata tersebut dihilangkan. Kata dalam frasa “Proses proaktif pengadaban” dan “situasi nyata” tidak perlu ditambahkan kata “konkret” dan “problematika” pada kedua frasa tersebut. Hasil dari analisis tersebut, terdapat data yang memiliki kesamaan pada Nariswari (2024) yang mana menganalisis kalimat efektif pada teks opini. Ditemukan juga kesamaan dari penelitian Amral & Dega Gaputri (2019) tentang kesalahan pada penggunaan kalimat efektif dalam tugas keterampilan menulis karangan eksplanasi siswa yang meliputi tentang penekanan dalam kalimat (pengulangan kata), dan kehematan dalam penggunaan kata yang singkat, padat, dan jelas. Pada penelitian Oktober (2024), dalam penelitian kesalahan penyusunan kalimat efektif karangan deskriptif pada para siswa, kebanyakan kesalahan yang ada pada penggunaan kalimat yang tidak logis, kalimat yang tidak hemat, penggunaan kalimat tidak cermat dan penggunaan kalimat yang tidak padu. Kalimat efektif disusun dengan berdasar pada kaidah kebahasaan yang sesuai, penggunaan konjungsi yang sesuai, kepaduan kata dengan kalimat, serta komponen penting pada kalimat yang harus dimiliki setiap kalimat efektif (Rahmawati et al., 2024). Analisis kualitas isi dan kalimat efektif pada teks opini yang dilakukan oleh prakoso ditemukannya kalimat yang memiliki makna dan maksud yang jelas dan tidak ambigu, penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan dari EYD V, serta kebakuan pada kata dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Prakoso et al., 2024).

Ketidaktepatan Pemilihan Kata

Ketidaktepatan pemilihan kata (diksi) merupakan unsur penting dalam penggunaan kalimat yang efektif. Ketidaktepatan penggunaan kata membuat kalimat menjadi membingungkan dan berbeda dengan maksud penulis, dalam pembuatan karya ilmiah pemilihan kata harus formal lugas dan sesuai dengan kebahasaan yang berlaku. Penulis yang benar yaitu penulis yang mampu memantapkan diksi. Secara cermat, agar gagasan – gagasan dalam tulisannya dapat diterima oleh para pembaca dengan jelas (Wibowo 2005:17 Dalam Sekolah et al., 2024). Syarat untuk membangun kalimat yang berkualitas meliputi ketepatan dalam pemilihan diksi, hal ini mencakup apakah kata-kata yang digunakan sudah tepat dan sesuai konteks, serta apakah diksi tersebut merupakan kata baku atau tidak.

Table 3. Ketidaktepatan Pemilihan Kata.

Ketidaktepatan Pemilihan Kata	Analisis	Perbaikan
Suatu perjalanan historis panjang untuk membangun suatu talenta organisasi profesi yang ‘tahan banting’ di tengah beragam kepentingan, di antara arus kemandirian dan kompromi.	“Suatu”: Kata ini seharusnya dihindari karena sudah terwakili oleh "perjalanan" yang bersifat umum. Kata ini berlebihan dan tidak diperlukan. "Historis": Kata ini tidak tepat, karena dalam konteks ini, "perjalanan panjang" sudah cukup untuk menggambarkan perjalanan waktu yang dimaksud. "Historis" lebih merujuk pada hal yang berhubungan dengan sejarah atau peristiwa tertentu, sedangkan "panjang" sudah cukup untuk menggambarkan durasi. "Talent": Lebih tepat menggunakan kata "bakat" daripada "talenta", karena "talenta" lebih terpengaruh oleh penggunaan bahasa asing, sedangkan "bakat" lebih alami dalam bahasa Indonesia.	Perjalanan yang panjang untuk menciptakan suatu keterampilan organisasi profesional yang ‘kuat’ di tengah berbagai kepentingan, di antara aliran kemandirian dan kompromi.
Tema Mukhtar IDI adalah membangun soliditas untuk mewujudkan IDI yang berkemajuan, merupakan lanskap kemampuan adaptasi IDI terhadap perubahan kebijakan kesehatan yang dinamis, dan situasi global melalui komitmen, kekompakan, tanggung jawab, dan keteguhan dalam menjalankan tugas.	"Lanskap": Kata ini tidak tepat dalam konteks ini karena lebih digunakan untuk menggambarkan pemandangan fisik atau geografi. Dalam konteks ini, lebih tepat menggunakan kata seperti "gambaran", "wujud", atau "proyeksi". "Kemampuan adaptasi": Kata ini sedikit berlebihan karena kata "adaptasi" sudah cukup menjelaskan maksud yang dimaksud. Tidak perlu menambahkan "kemampuan" di depan kata "adaptasi". "Situasi global": Frasa ini tidak diperlukan, karena "perubahan kebijakan kesehatan yang dinamis" sudah mencakup makna perubahan di level global.	Tema Mukhtar IDI adalah membangun soliditas untuk mewujudkan IDI yang berkemajuan, mencerminkan penyesuaian IDI terhadap perubahan kebijakan kesehatan yang selalu berubah melalui komitmen, kerjasama, tanggung jawab, dan keteguhan dalam melaksanakan tugas.
Kemandirian kesehatan adalah mendayagunakan secara maksimal Sistem Kesehatan Nasional (SKN) dan Sistem Kesehatan Pertahanan (Siskeshan) sebagai tulang punggung (<i>backbone</i>) untuk menyangga secara kuat arus mobilisasi dan globalisasi kesehatan secara tepat dan terukur.	Mendayagunakan secara maksimal": Frasa ini berlebihan, karena kata "mendayagunakan" sudah mencakup makna "secara maksimal". Cukup dengan kata "memanfaatkan" atau "menggunakan". "Backbone": Kata ini tidak perlu digunakan karena sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu "tulang punggung". "Menangga secara kuat": Frasa ini tidak tepat. Kata "menyangga" bisa diganti dengan kata "menopang" yang lebih sesuai.	Kemandirian dalam bidang kesehatan berfungsi dengan menggunakan Sistem Kesehatan Nasional (SKN) dan Sistem Kesehatan Pertahanan (Siskeshan) sebagai dasar untuk mendukung pergerakan dan internasionalisasi sektor kesehatan dengan cara efektif dan terukur.

Hasil dari analisis pada teks opini "Peran Organisasi Profesi dalam Kesehatan Pertahanan dan Inovasi Kedaulatan Bangsa" web site Liputan6.com edisi februari 2025, Total kata yang tidak efektif atau tidak tepat: 19 kata atau frasa. Ketidak tepatan pemilihan kata merupakan kesalahan sebgaiian besar ada pada penulisan tulis ilmiah. Dalam analisis yang sudah di lakukan di temukan beberapa diksi yang tidak tepat berupa penggunaan serapan bahasa asing, frasa yang berlebihan, dan tidak sesuai dengan konteks dalam kalimat “suatu perjalanan historis panjang untuk membangun suatu talenta organisasi profesi,” dalam penggunaan kata “suatu” yang berlebihan karena sudah diwakilkan oleh “perjalanan,” selanjutnya” ada kata “historis” yang seharusnya sudah diwakailkan oleh “perjalanan panajang,” serata “talenta” bisa menggunakan kata “bakat” supaya lebih tepat. Temuan ini juga sejalan dengan (Utomo et al.,

2019). Menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan diksi pada manuskrip mahasiswa merupakan kesalahan yang paling sering muncul. Dalam penelitian tersebut di jelaskan kata tidak baku seperti “Analisa” yang seharusnya “Analisis”, dan “Kwalitas” yang seharusnya “kualitas”. Merupakan ketidaktepatan diksi yang sering terjadi. Selain itu ketidak tepatan penggunaan kata seperti “ lanskap kemampuan adaptasi” untuk menggambarkan organisasi juga kurang tepat karena menggunakan istilah asing yang kurang di pertimbangkan dalam penyesuaian Bahasa Indonesia hal ini dapat diperkuat oleh temuan (Utomo et al., 2019). Dengan adanya kata “gesture” yang seharusnya “gestur”, dan kata “online” yang seharusnya “daring”, Selanjutnya pada “mendayagunakan secara maksimal” dapat menggunakan “memanfaatkan”, menggambarkan kurangnya keefektifan kalimat Yang menjadi salah satu fokus penelitian (Utomo et al., 2019). Kalimat yang terlalu Panjang dan tidak umum yaitu “pengadaban setiap elemen kebangsaan,” menjadi bukti lemahnya pemilihan kata pada teks yang dianalisis. Oleh karena itu, hasil penelitian tersebut memperkuat analisis yang sudah dilakukan, bahwa kesalahan dalam memilih kata bukanlah hal sepele, melainkan masalah yang sering terjadi dan perlu diperhatikan, baik dalam penulisan ilmiah maupun tulisan sehari-hari.

Penggunaan Bahasa Asing

Menurut KBBI dalam Dewi (2023) bahasa asing diartikan sebagai bahasa milik negara lain yang, biasanya digunakan dalam pendidikan formal, dan tidak dianggap sebagai bahasa sendiri Secara sosiokultural. Sementara itu, bahasa adalah sistem simbolik suara verbal atau tertulis. Inception dan aturan adalah tiga ciri bahasa standar, yang mencakup stabilitas dinamis dan aturan persisten. Tanpa bahasa, semua orang tidak dapat memahami keinginan antara orang-orang ini karena kurangnya komunikasi. Bahasa berfungsi sebagai penghubung antara ingatan dan informasi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa harus sesuai dan sesuai dengan fungsionalitas komunikasi suara, dan dapat dengan mudah diterima oleh pendengar atau pemimpin (Yulianti et al., 2018). Seiring waktu, penggunaan bahasa akan berubah dari perkembangan anak -anak yang terkena dampak lingkungan keluarga mereka dan, pada gilirannya, dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka tinggal (Haryanti et al., 2018). Faktor perubahan ini disebabkan oleh dorongan orang-orang tersebut yang lebih impresif. Akibatnya, jika banyak orang tidak mengetahui arti kata yang diucapkan, penutur dapat dianggap memiliki pengetahuan yang luas oleh pendengar. Berikut ketidakefektifan kalimat karena penggunaan bahasa asing.

Table 4. Penggunaan Bahasa Asing.

Penggunaan Bahasa Asing	Analisis	Perbaikan
“Talenta organisasi”	Talenta adalah penyerapan bahasa Inggris <i>talent</i> . Dalam konteks ini, digunakan sebagai “bakat atau sumber daya unggul”.	Akan lebih efektif diganti dengan “sumber daya unggul” atau “potensi profesional”
“...sebagai tulang punggung (<i>backbone</i>) untuk menyangga secara kuat...”	Istilah bahasa Inggris “ <i>backbone</i> ” diberikan setelah dengan Indonesia.	Hilangkan bahasa asing asing dalam tanda kurung. Gunakan satu istilah.
“Berkemampuan mengkalbukan nilai tambah profesinya sebagai <i>Defense Human Capital</i> .”	Istilah asing “ <i>Defense Human Capital</i> ” cukup kompleks, digunakan untuk menggambarkan sumber daya manusia di bidang kesehatan dengan nilai negara.	Jika ingin digunakan, harus diberi definisi yang jelas. Atau gunakan setara dengan: “SDM pertahanan di bidang kesehatan”.

Hasil dari peneltian ini ditemukanya 12 penggunaan Bahasa asing dalam teks opini "Peran Organisasi Profesi dalam Kesehatan Pertahanan dan Inovasi Kedaulatan Bangsa" web site Liputan6.com edisi februari 2025. Terdapat kata “talent” yang adalah penyerapan untuk kata “talenta” dalam Bahasa Indonesia talenta, artinya bakat atau sumber daya unggul. Kata “*backbome*” di taruh setelah dengan Bahasa indonesianya. “*Defense human capital*” adalah istilah asing yang sulit di pahami, tetapi digunakan sebagai menggambarkan sumber daya manusia di bidang Kesehatan pada nilai negara. Istilah “*one health*” adalah istilah internasional dalam system Kesehatan horizontal, yang mana mencakup semuanya seperti manusia, hewan, dan lingkungan. “*Science of human being*” adalah Bahasa inggris abnormal, yang digunakan pada kalimat ilmiah di indoneia. Penggunaan “*big data*, bioinformatika dan *artificial intelligent*” adalah istilah dalam Bahasa inggris, istilah teknis yang erring digunakan di dunia sains. Dalam kalimat “globalisasi yang saling terhubung (*interconnected*), tanpa batas (*borderless*), dan saling tergantung (*interdependency*)” sudah terdapat keterangan dalam Bahasa Indonesia, jadi tidak ada yang bermasalah. Kalimat “*Public Health Emergency*” adalah istilah resmi dari WHO. “Multijalur” adalah kata yang kemungkinan adaptasi dari Bahasa asing, yaitu “*multi chanel*” atau “multi path.” Pada kata “*enterpreunership*” terjadi kesalahan pengetikan, yang seharusnya penulisan yang benar adalah “*entrepreneurship*.” Dalam kata “*added value*” sudah benar, karna sudah ada penanda yang tepat dan sering digunakan yaitu “nilai tambah.” “*High Reliability Organization* (HRO)” adalah bahasa asing yang merupakan istilah khusus dalam menejemen organisasi. Dari hasil analisi di atas juga sejalan dengan

(Lareina et al., 2024). Ini menyatakan bahwa penyerapan harta eksternal orang Indonesia terjadi dalam dua jenis. Artinya, itu terjadi secara sengaja untuk memenuhi efek globalisasi dan kebutuhan istilah -istilah baru yang tidak sesuai dengan Indone. Penggunaan istilah - istilah seperti bakat (dari bakat) dan backbone mendukung pendapat ini di mana istilah asing dipilih untuk mempertahankan akurasi makna. Selain itu, sesuai dengan penelitian dalam Jurnal Pitrianti & Perdana (2022), dalam menganalisis kata serapan asing pada koran Kompas, penggunaan bahasa asing sering kali diadaptasi atau dipungut secara utuh, terutama dalam bidang-bidang seperti teknologi dan kesehatan. Istilah seperti *one health* dan *Defense Human Capital* dalam teks yang dianalisis merupakan contoh dari pungutan langsung istilah internasional tanpa penerjemahan, sebagaimana dijelaskan dalam jurnal tersebut.

Ketidaktepatan Penggunaan Konjungsi

Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan antara dua satuan bahasa yang sedrajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa (Alwi dkk 2003:296 dalam Marisya & Chairani, 2023). Konjungsi dapat dibagi empat jenis (1) Konjugsi koordinatif, (2) Korelatif, (3) subordinative, dan (4) Antarkalimat (Alwi 2003: 291-302 dalam Marisya & Chairani, 2023).

Table 5. Ketidaktepatan Penggunaan Konjungsi.

Ketidaktepatan penggunaan konjungsi	Analisis	Perbaikan
"suatu perjalanan historis panjang untuk membangun suatu talenta organisasi profesi yang 'tahan banting' di tengah beragam kepentingan, di antara arus kemandirian dan kompromi."	Frasa "di tengah ..., di antara ..." terasa agak tumpang tindih. Keduanya berfungsi menunjukkan keberadaan atau posisi dalam suatu konteks, tetapi menggabungkannya dalam satu kalimat tanpa pemisahan yang tepat membuatnya kurang efektif.	"... di tengah beragam kepentingan serta menghadapi arus kemandirian dan kompromi."
"merupakan lanskap kemampuan adaptasi IDI terhadap perubahan kebijakan kesehatan yang dinamis, dan situasi global melalui komitmen, kekompatan, tanggung jawab dan keteguhan dalam menjalankan tugas."	Penggunaan koma sebelum "dan situasi global" tidak diperlukan (<i>comma splice</i>). Penggunaan "dan" sudah cukup tanpa perlu dipisah oleh koma.	"... terhadap perubahan kebijakan kesehatan yang dinamis dan situasi global, melalui komitmen ..."
"mendayagunakan secara maksimal Sistem Kesehatan Nasional (SKN) dan Sistem Kesehatan Pertahanan (Siskeshan) sebagai tulang punggung (backbone) untuk menyangga secara kuat arus mobilisasi dan globalisasi kesehatan secara tepat dan terukur."	Secara teknis tidak ada konjungsi yang salah, tapi kalimat terlalu panjang dan repetitif dalam penggunaan kata "dan".	"... sebagai tulang punggung untuk menyangga arus mobilisasi serta globalisasi kesehatan dengan tepat dan terukur."

Dalam penggunaan konjungsi yang ditemukan, terdapat ketidaktepatan yang mempengaruhi kejelasan dan efektivitas kalimat. Misalnya, dalam kalimat "suatu perjalanan historis panjang untuk membangun suatu talenta organisasi profesi yang ‘tahan banting’ di tengah beragam kepentingan, di antara arus kemandirian dan kompromi," penggunaan dua konjungsi preposisional "di tengah" dan "di antara," terasa tumpang tindih dan menurunkan kejelasan posisi atau konteks yang ingin disampaikan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitiannya yang menunjukkan bahwa penggunaan konjungsi yang berlebihan atau tidak tepat dapat membuat ketidakjelasan hubungan dan mengurangi kohesi dalam teks akademik (Utomo et al., 2019). Selanjutnya, dalam kalimat "merupakan lanskap kemampuan adaptasi IDI terhadap perubahan kebijakan kesehatan yang dinamis, dan situasi global," penggunaan koma sebelum kata "dan" tidak diperlukan, karena kata sambung "dan" sudah cukup untuk menghubungkan elemen setara. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo juga menekankan pentingnya penggunaan tanda baca yang tepat untuk memastikan kelancaran kalimat dan mencegah kesalahan (Utomo et al., 2019). Selain itu, penggunaan konjungsi "dan" yang berulang dalam kalimat panjang, seperti "mendayagunakan secara maksimal Sistem Kesehatan Nasional (SKN) dan Sistem Kesehatan Pertahanan (Siskeshan) sebagai tulang punggung untuk menyangga secara kuat arus mobilisasi dan globalisasi kesehatan secara tepat dan terukur," membuat kalimat kurang efektif. (Utomo et al., 2019) dalam penelitian tersebut juga ditandai dengan penggunaan konjungsi yang berlebihan dalam kalimat kompleks dapat mengurangi koherensi teks dan membingungkan pembaca. Begitu pula, dalam kalimat "adalah kesadaran nasionalisme yang melingkupi kemandirian, dan ketangguhan menghadapi tantangan global berdimensi menguatkan bidang kesehatan pertahanan," penggunaan koma sebelum "dan" seharusnya dihindari karena konjungsi tersebut menghubungkan dua unsur yang setara. Temuan ini konsisten dengan penelitian Utomo yang menunjukkan bahwa kesalahan dalam penggunaan tanda baca sering terjadi dalam kalimat yang mengandung konjungsi berulang, yang akhirnya menurunkan kualitas tulisan (Utomo et al., 2019). Terakhir, dalam kalimat "adalah suatu proses pro-aktif proses pengadaban setiap elemen kebangsaan memetakan problematika situasi nyata dan konkret kehidupan di Masyarakat," kekurangan konjungsi yang menghubungkan antaride membuat kalimat tersebut terasa terputus-putus dan tidak koheren. Penelitian Utomo menekankan pentingnya penggunaan konjungsi penghubung antar gagasan untuk memperkuat kohesi dan koherensi dalam tulisan ilmiah, agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas (Utomo et al., 2019).

Ketidaklogisan Kalimat

Kelogisan berasal dari kata logis yang berarti "sesuai dengan logika; benar menurut penalaran; masuk akal" (Sutarma et al., 2023). Kelogisan berarti segala sesuatu yang terkait dengan logika atau akal sehat. Jadi, ketidaklogisan bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan logika atau masuk akal. Unsur yang di maksud dapat berupa kaitan semantic antarkata, frasa, klausa, kalimat, dan paragrafdalam wacana. (Wahyudin, 2023)

Ketidaklogisan kalimat adalah hal tidak memiliki hubungan yang masuk akal atau tidak sesuai dengan aturan berpikir yang runtut dan konsisten. Kalimat yang tidak logis biasanya mengandung kontradiksi, informasi yang bertentangan, susunan yang membingungkan, atau makna yang tidak jelas. Hal ini menyebabkan pembaca atau pendengar kesulitan memahami maksud sebenarnya.

Table 6. Ketidaklogisan Kalimat.

Ketidaklogisan kalimat	Analisis	Perbaikan
"Sungguh, suatu perjalanan historis panjang untuk membangun suatu talenta organisasi profesi yang 'tahan banting' di tengah beragam kepentingan, di antara arus kemandirian dan kompromi."	Tidak lazim menggunakan istilah "talenta organisasi", karena istilah "talenta" biasanya mengacu pada individu daripada organisasi. Struktur kalimatnya juga berbelit dan subjek utamanya kurang jelas	"Ini merupakan perjalanan historis panjang dalam membangun organisasi profesi yang tangguh di tengah beragam kepentingan, antara dorongan kemandirian dan tuntutan kompromi."
"Kesehatan pertahanan dan kedaulatan bangsa adalah dua sisi mata uang yang saling bersinergi..."	"Dua sisi mata uang" dan "saling bersinergi" adalah istilah yang berbeda. "Dua sisi mata uang" berarti dua hal yang berlawanan tetapi tidak dapat dipisahkan, sedangkan "saling bersinergi" berarti kerja sama.	"Kesehatan pertahanan dan kedaulatan bangsa merupakan dua aspek yang saling mendukung dan tak terpisahkan."
"...sebagai titik tumpu untuk memetakan manajemen risiko, kerentanan geografi terhadap arus globalisasi dan proksi, berkelanjutan dengan kebijakan kesiapsiagaan..."	Kalimat yang terlalu panjang, menggabungkan berbagai konsep dalam satu struktur, dan "proksi" membingungkan tanpa memberikan penjelasan konteks.	"...sebagai titik tumpu dalam memetakan manajemen risiko dan kerentanan geografis terhadap dampak globalisasi, serta untuk menyusun kebijakan kesiapsiagaan..."

Beberapa masalah penting ditunjukkan oleh pemeriksaan ketidaklogisan kalimat. Pertama, istilah "talenta organisasi" tidak biasa digunakan karena merujuk "talenta" pada individu daripada organisasi. Akibatnya, struktur kalimat menjadi rumit dan maknanya tidak jelas. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Mahasiswa (2023) dalam analisis kesalahann sintaksis dalam skripsi mahasiswa di peneltian ini juga setuju dalam pemilihan kosa kata yang benar. Kedua, "dua sisi mata uang yang saling bersinergi" tidak logis karena kata "dua sisi mata uang" mengacu pada hal yang berlawanan tetapi tidak terpisahkan, sedangkan "saling bersinergi" adalah konsep yang berbeda yaitu bekerja sama. Menurut

Setiyani (2024) penggunaan metafora yang tidak tepat bisa menyebabkan duplikasi makna dan membingungkan pembaca. Ketiga, kalimat yang membahas pemetaan manajemen risiko terlalu panjang dan menggabungkan banyak ide tanpa memberikan penjelasan yang memadai. Akibatnya, sulit untuk memahami artinya. Aziza & Pratiwi(2023) menunjukkan bahwa kalimat yang terlalu kompleks dan penggunaan istilah dapat mengurangi komunikasi dalam teks ilmiah. Keempat, subjek dan predikat kalimat tidak jelas, dan kata "mengalkubkan" tidak baku dalam Bahasa Indonesia formal. Penggunaan kata yang tidak baku dan struktur kalimat yang tidak jelas dapat menyebabkan ketidakefektifan dalam penulisan ilmiah. Kelima, kalimat yang berbicara tentang wawasan kebangsaan memiliki tata bahasa yang tidak rapi, predikat yang tidak jelas, dan arti yang tidak jelas. Keenam, istilah "kalbu" terlalu puitis untuk digunakan dalam konteks ilmiah atau kebijakan. Ketujuh, dalam kalimat tentang kolaborasi multijalur akses kesehatan, ada perbedaan antara "kolaborasi" sebagai kegiatan dan "mengokohkan" sebagai hasil; di sisi lain, istilah "bangunan utuh" membuat pemahaman menjadi lebih sulit dipahami. Kedelapan, kalimat tentang pemberdayaan usaha mikro seharusnya berfokus pada ketahanan pangan dan gizi, sehingga istilah "jaring penyediaan pupuk" tidak tepat. Terakhir, pada kalimat mengenai investasi jangka panjang dalam ketahanan kesehatan bangsa, kalimat tersebut menggantung dan tidak menunjukkan hubungan yang jelas dengan bagian sebelumnya.

Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Menurut KBBI tanda baca adalah tanda yang dipakai dalam sistem ejaan. Kesalahan tanda baca merupakan hal yang umum dijumpai dalam karya tulis, termasuk di dalam teks opini. Beberapa kesalahan yang sering terjadi meliputi penggunaan tanda titik, koma, dan tanda baca lainnya. Tanda baca dapat membantu pembaca untuk memahami makna tulisan dengan tepat. Penggunaan tanda baca dalam tulisan juga digunakan agar pembaca tidak salah paham dalam memahami makna dalam sebuah tulisan (Hasrianti, 2021).

Kesalahan penggunaan tanda baca adalah hal yang sangatlah krusial, yang mana hal tersebut dapat mengakibatkan pembaca mengalami ambiguitas dalam memaknai sebuah kalimat, mengartikan struktur makna kalimat yang tidak jelas, pembaca kesulitan mengikuti alur dalam sebuah bacaan, serta tulisan yang di hasilkan terlihat tidak profesional.

Table 7. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca.

Kesalahan Penggunaan Tanda Baca	Analisis	Perbaikan
Sungguh, suatu perjalanan historis panjang untuk membangun suatu talenta organisasi profesi yang ‘tahan banting’ di tengah beragam kepentingan, di antara arus kemandirian dan kompromi.	Tanda koma setelah kata "Sungguh" sudah tepat, tetapi pada tanda kutip tunggal (‘ ’) diganti dengan tanda kutip ganda (" ") sesuai kaidah bahasa Indonesia.	Sungguh, sebuah perjalanan historis yang Panjang untuk menciptakan kemampuan organisasi profesi yang “tahan banting” di tengah berbagai kepentingan, di antara dinamika kemandirian kompromi.
Kemandirian kesehatan adalah mendayagunakan secara maksimal Sistem Kesehatan Nasional (SKN) dan Sistem Kesehatan Pertahanan (Siskeshan) sebagai tulang punggung (<i>backbone</i>) untuk menyangga secara kuat arus mobilisasi dan globalisasi kesehatan secara tepat dan terukur.	Tambahkan tanda koma sebelum frasa "secara tepat dan terukur" karna membantu kelancaran kalimatnya.	Kemandirian kesehatan adalah memanfaatkan secara optimal Sistem Kesehatan Nasional (SKN) dan Sistem Kesehatan Pertahanan (Siskeshan) sebagai fondasi yang kokoh menopang dengan baik pergerakan mobilisasi serta globalisasi kesehatan, dengan cara yang tepat dan terukur.
Karakter nasionalisme pengabdian insan kesehatan yang dibentuk, berkemampuan mengkabulkan nilai tambah prosesinya sebagai <i>Defense Human Capital</i> .	Tanda koma pada kata setelah "dibentuk" tidak diperlu karena mengganggu kefasihan kalimatnya.	Karakter nasionalisme dalam pengabdian tenaga kesehatan yang telas di bangun mampu meningkatkan nilai lebih dari profesinya sebagai <i>Defense Human Capital</i> .

Dari data yang sudah di analisis ditemukan 6 kesalahan penggunaa tanda baca pada artikel tersebut, yang mana kebanyakan terjadi kesalahan pada pemengalan kata atau penggunaan tanda koma yang tidak tepat pada beberapa frasa. Kesalahan pertama yaitu, tanda kutip pada frasa “tahan banting” menggunakan tanda kutip Tunggal (‘ ’) diganti menjadi tanda kutip ganda (“ ”). Penambahan tanda koma, sebelum frasa "secara tepat dan terukur" untuk kelancaran kalimat. Penambahan tanda koma kedua adalah ada pada setelah kata "dibentuk.” Perubahan tanda koma setelah kata “strategis” menjadi tanda titik (.) agar meperjelas makna kalimat. Kesalahan terakhir adalah Penggunaan tanda koma sebelum kata “namun” ditambah tanda koma (,) dan sebelum kata tersebut di tambahkan tanda titik koma (;). Penelitian ini selaras dengan Oktober et al (2024) tentang kesalahan penggunaan tanda kutip dalam teks berita yang sering terjadi dan mengurangi kesan resmi dalam tulisan sesuai standar Ejaan Bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat kebutuhan penambahan tanda koma sebelum frasa "secara tepat dan terukur" untuk memperlancar pembacaan. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan tanda koma yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidakjelasan batas antarfrasa dalam kalimat, sehingga mempersulit pembaca dalam memahami maksud berita. Penambahan tanda koma juga diperlukan setelah kata "dibentuk" untuk menandai jeda dalam kalimat majemuk. Penelitian Oktober et al (2024) juga

menemukan bahwa kelalaian dalam memberikan tanda koma setelah verba pasif sering mengganggu struktur logis kalimat dalam teks berita. Selanjutnya, perubahan tanda koma menjadi titik setelah kata “strategis” diperlukan agar memperjelas batas pikiran antar kalimat. Ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa salah penggunaan koma di tempat yang seharusnya menjadi titik menyebabkan ambiguitas makna dan mengganggu efektivitas komunikasi dalam berita. Kesalahan lain adalah penggunaan tanda koma sebelum kata "namun." Sesuai penelitian tersebut, tanda koma wajib diberikan sebelum "namun" sebagai penghubung dua kalimat yang berlawanan. Bahkan, dalam struktur kalimat tertentu, penggunaan titik koma (;) sebelum "namun" lebih tepat untuk memperjelas hubungan logis antar kalimat yang setara. Hal ini juga telah ditegaskan dalam penelitian Oktober et al (2024) bahwa penggunaan tanda baca seperti titik koma dapat memperhalus transisi antar ide yang berbeda dalam teks jurnalistik.

Penggunaan kalimat terlalu sederhana

Kalimat sederhana adalah sebuah kalimat dimana tidak ada fungsi-fungsinya yang diisi oleh klausa subordinat. Kalimat sederhana tidak dibutuuhkan pada kalusa yang lain, dan maka dari itu dikenal sebagai kalimat yang berdiri sendiri.

Table 8. Penggunaan Kalimat Sederhana.

Kalimat sederhana	Analisis	Perbaikan
Salah satu isu penting adalah peran IDI dalam sistem perlindungan negara.	Kalimat ini hanya menyatakan fakta tanpa memberikan konteks tambahan atau elaborasi mengenai bagaimana peran IDI dalam sistem perlindungan negara.	Salah satu isu penting yang dibahas dalam Mukthamar IDI adalah peran strategis organisasi ini dalam memperkuat sistem perlindungan negara, terutama dalam menghadapi tantangan kesehatan global yang semakin kompleks.
Kesehatan pertahanan dan kedaulatan bangsa adalah dua sisi mata uang yang saling bersinergi. Tantangan kesehatan global mendorong setiap negara merencanakan kemandirian di bidang kesehatan.	Kalimat pertama hanya menyatakan fakta, sementara kalimat kedua memberikan alasan. Akan lebih efektif jika digabung menjadi satu kalimat yang lebih kohesif.	Kesehatan pertahanan dan kedaulatan bangsa adalah dua sisi mata uang yang saling bersinergi, terutama dalam menghadapi tantangan kesehatan global yang mendorong setiap negara untuk merencanakan kemandirian di bidang kesehatan.
Selain itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pencegahan penyakit dengan fokus pada pencegahan penyakit.	Kalimat ini repetitif dan tidak menjelaskan langkah konkret apa yang diperlukan untuk meningkatkan pencegahan penyakit.	Selain itu, diperlukan upaya konkret dalam meningkatkan pencegahan penyakit, seperti memperluas edukasi kesehatan masyarakat, memperkuat layanan kesehatan primer, serta meningkatkan akses terhadap vaksin dan imunisasi.

Dalam analisis table di atas pada kalimat “Salah satu isu penting adalah peran IDI dalam sistem perlindungan negara” kalimat ini hanya menunjukkan fakta tanpa penjelasan secara jelas, konteks bagaimana peran IDI dalam perlindungan sederhana kalimat sederhana seperti ini tidak cukup untuk memberikan informasi secara jelas. Hal ini juga sejalan dengan Hadiana (2018). Kerana konteks dalam kalimat harus jelas, pada kalimat “Kesehatan pertahanan dan kedaulatan bangsa adalah adalah dua sisi mata uang yang saling bersinergi. Tantangan kesehatan global mendorong setiap negara merencanakan kemandirian di bidang kesehatan.” Kalimat pertama hanya menunjukkan fakta, sementara kalimat kedua menunjukkan alasan. Tetapi akan lebih efektif jika digabung menjadi satu. Selanjutnya pada kalimat "Selain itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pencegahan penyakit dengan fokus pada pencegahan penyakit." Kalimat ini repetitif karena menggunakan frasa yang hampir identik: "meningkatkan pencegahan penyakit" dan "fokus pada pencegahan penyakit." Repetisi ini mengurangi kejelasan dan efektivitas kalimat, sehingga tidak memberikan informasi baru atau konkret. Hal ini sejalan juga dengan Hadiana (2018) disebutkan bahwa struktur dapat dimodifikasi susunannya, sehingga dapat ditemukan struktur kalimat dengan pola yang baru.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini hasil dari analisis Keefektifan Kalimat pada Teks Opini dalam Website Liputan6.com Edisi Februari 2025 ditemukanya aspek keefektifan penulisan kalimat dan ketatabahasa kurang diperhatikan. Adanya penulisan kalimat yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keefektifan kalimat yang membuat pembaca susah untuk memahami isi teks opini tersebut. Sebaiknya sebelum teks opini tersebut dipublikasikan, penulis harus mengecek kembali aspek kualitas isi dan lebih memperhatikan keefektifan kalimat dan ketatabahasa, walaupun dalam aspek kualitas isi teks opini tersebut sudah sesuai dan lengkap dengan penjelasan informasi yang disampaikan. Oleh sebab itu, pentingnya keefektifan kalimat perlu diperhatikan. Sehingga kalimat yang digunakan dalam menyampaikan informasi memiliki makna dan maksud yang jelas, serta dapat mudah pahami oleh pembaca. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, harapannya dapat memberi manfaat bagi penulis maupun bagi pembaca sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan penulis serta memberi dorongan bagi penulis untuk berpikir ilmiah dan memberi dampak moralitas bagi pembaca terutama dalam menggunakan tatabahasa yang tepat dengan memerhatikan keefektifan penulisan kalimat kebahasaan dalam setiap penulisan teks opini, sehingga tidak akan terjadi kebingungan dari pembaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada bapak Dr. Asep Purwo Yudi Utomo, M.Pd. karna telah membimbing kami dengan penuh kesabaran dalam penelitian penyusunan akrtikel hingga sejauh ini. Yang mana guna untuk memenuhi tugas tengah semester, pada mata kuliah sintaksis. Terima kasih juga kepada rekan-rekan yang sudah mau berkontribusi serta membantu selama penyusunan artikel ilmiah ini, Dukungan dan kerja sama antara rekan-rekan yang terjalin telah membuat kami menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan baik dan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Linawati, Thomas Vacuum Fitonis, UmamiMulyaningsih, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Analisis Kalimat Berdasarkan Tata Bahasa Struktural dalam Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 138–152. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.119>
- Agustina, A., Mutia, A., Khusna, F., Ikrimah, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Pola Kalimat Pada Rubrik Olahraga Kompas.com Bulan Maret 2021. *Widya Accarya*, 12(2), 140–161. <https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1089.140-161>
- Amral, S., & Dega Gaputri, W. A. (2019). Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif Pada Tugas Keterampilan Menulis Karangan Eksplanasi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 3 Kota Jambi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.33087/aksara.v3i1.101>
- Anugari, I. M., Putriyani, A., Azizah, W., & Eko, T. (2024). *Kualitas Isi dan Kalimat Efektif pada Teks Pidato Mendikbudristek di Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2023 dan 2024 sebagai Bahan Ajar Membaca Siswa SMA Kelas 10*. 4, 106–128.
- Astawa, I. N. T. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, 2(1), 72–82. <https://doi.org/10.25078/ds.v2i1.940>
- Aziza, N. S., & Pratiwi, W. D. (2023). Analisis Penyimpangan Ejaan dan Ketidakefektifan Kalimat pada Surat Kabar Elektronik Jabar Ekspres 12 Desember 2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 2023(20), 568–578. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8433877>
- Damayanti, E. (n.d.). 17769-Article Text-30757-3-10-20240203. 4(1).
- Dewi, N. P. S. (2023). Pentingnya Penguasaan Bahasa Asing sebagai Salah Satu Pendukung Faktor Utama Industri Pariwisata. *Paryatka Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, 2(1), 153–162. <https://doi.org/10.53977/pyt.v2i1.1291>
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Fitriana, M. M., Fatmasari, D., Munadziroh, A. H., Trias, E. S. S. A., Utomo, A. P. Y., & Fathurohman, I. (2023). Analisis Kalimat Efektif dalam Teks Pidato pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 97–110. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i3.149>

- Gusnayetti, G. (2021). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. *Ensiklopedia Sosial Review*, 3(3), 275–281. <https://doi.org/10.33559/esr.v3i3.971>
- Hadiana, L. H., Hadad, S. M., & Marlina, I. (2018). 3 1,2,3. *Didaktik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, IV(2), 212–242.
- Hariato, E. (2020). “Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa.” *Jurnal Didaktika*, 9(1), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2>
- Haryanti, E., Lestari, A. D., & Sobari, T. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun Ditinjau dari Aspek Fonologi. *Parole (Jurnal Bahasa dan Sasta Indonesia)*, 1(4), 591–602.
- Hasrianti, A. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Karangan Peserta Didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 213–222. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.618>
- Kadek, D. A. C., & Rajistha, I. G. N. A. (2022). Penerapan Bentuk Kalimat Efektif untuk Promosi bagi Para Pelaku Usaha di Desa Kerta Payangan Gianyar Bali. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(1), 112–118. <https://doi.org/10.53769/jai.v2i1.188>
- Kasanova, R., Bahasa, P. P., & Seni, D. (n.d.). *Penggunaan Kalimat Efektif pada Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Madura*. 231–253.
- Kholid, A. I., Rahma, F., Azizah, C. I., Anida, S., Putri, F., Purwo, A., Utomo, Y., & Prabaningrum, D. (2023). Analisis Klausa dalam Teks Rekon pada Buku “Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Kelas XI SMA Kurikulum Merdeka.” *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 352–377. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1873>
- Lareina, F. I., Prakoso, M. A. N. B., Subekti, A., Swastika, R., Fitroni, D. S., & Nurhayati, E. (2024). Perkembangan Bahasa Asing di Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.30>
- Liputan6.com. “OPINI: Peran Organisasi Profesi dalam Kesehatan Pertahanan dan Inovasi Kedaulatan Bangsa” Internet: <https://www.liputan6.com/opini/read/5916397/opini-peran-organisasi-profesi-dalam-kesehatan-pertahanan-dan-inovasi-kedaulatan-bangsa>, Feb 11, 2025 [Feb. 18 2025].
- Mahasiswa, S. (2023). *E-I SN : 2722-7839 , P-I SN : 2746-7732 Universitas HKBP Nomensen Pematangsiantar , Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan , Indonesia*. 4(2), 540–549.
- Marisya, S., & Chairani, Z. (2023). Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ekasakti. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 7(3), 29–36. <https://doi.org/10.36057/jips.v7i3.626>
- Nariswari, A. N., Trisnawati, D., Revalina, E., Akasyah, H. A., Ismiati, N., Purwo, A., Utomo, Y., & Habibi, A. F. (2024). *Analisis Kalimat Efektif pada Teks Opini dalam Laman “Harian Jogja ” Edisi Agustus 2023 sebagai Bacaan Edukasi*. 4.
- Nathania, N., Priyati, H. T. I. U., Ruwita, A. R. N., Hafidh, F. N., Utomo, A. P. Y., & Hardiyanto, F. E. (2023). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Makalah dalam Modul Ajar Kelas 10 Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 1–17. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1798>

- Nugraheni, D., Sari, E. N. M., Khotimah, P. D., Rufaida, N., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Analisis Frasa pada Buku Panduan Belajar dan Bermain Berbasis Buku untuk Pengajar PAUD. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(2), 318–332. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i2.1695>
- Novitasari, D. D. (2013). *Analisis Kalimat Tanya dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori*.
- Nursita, S., Amala, R. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Prinsip Kesantunan dalam Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 111–120. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.580>
- Nurchaliza, C., Nugraena, N. A. K., Malau, P. R. B., Saniyya, R. F., Utomo, A. P. Y., & Pratama, G. S. (2023). Analisis Frasa Verba dan Adjektiva pada Teks Cerpen dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas IV SD Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1386>
- Oktober, N., Hanim, A. F., Salama, F., Andika, L. D., Fadhilatur, U., Purwo, A., Utomo, Y., Kesuma, R. G., Wahyuni, N. I., Sekaran, A., Pati, K. G., Semarang, K., & Tengah, J. (2024). *Analisis Kesalahan dan Tanda Baca Teks Berita pada Surat Kabar Kompas Edisi Januari 2024 sebagai Kalayakan Bahan Bacaan dan Sumber Informasi membutuhkan Disiplin Latihan yang Teratur untuk Mencapai Kesuksesannya . Hal tersebut bertujuan untuk mengatasi ke. 4(4), 90–112.*
- Pitrianti, S., & Perdana, T. I. (2022). Analisis Kata Serapan Asing pada Koran Kompas serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Kosakata di Sekolah. *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), 46. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i1.6219>
- Prakoso, W. B., Novelianto, Y. E., Rohmah, J., Rahma, A., Sania, A., Azzahra, W. S., Purwo, A., Utomo, Y., & Wulan, A. N. (2024). *Analisis Kualitas Isi dan Kalimat Efektif pada Teks Opini dalam Website " Taulebih " Edisi Desember 2023 sebagai Literasi Edukasi Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Nilai Agama. 2(4).*
- Putri, E., Anggraini, T. R., & Permanasari, D. (2022). Pemakaian Kalimat Efektif pada Tajuk Rencana Harian Umum Lampung Post Edisi Januari 2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung* , 4(2), 1–11. <http://eskripsi.stkippgribl.ac.id/>
- Rahmawati, I. (2018). Kosakata Serapan Bahasa Minangkabau dari Bahasa Arab (Analisis Morfofonologi-Semantik). *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 18(2), 40–53. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i2.2789>
- Rahmawati, I. Z., Ramadhani, F. A., Mahasin, M. F., Ainurohmah, H., Rahayu, W., Purwo, A., & Utomo, Y. (2024). *Kualitas Isi dan Kalimat Efektif pada Buku Antologi Cerpen Berjudul Dibalik Jendela Kamar Ibnu Abbas Terbitan Jejak Publisher sebagai Sumber Bacaan Siswa Kelas 8 SMP Universitas Negeri Semarang , Indonesia Jendela Kamar Ibnu Abbas . 3(2).*
- Ramadhanti, D. (2015). Penggunaan Kalimat Efektif dalam Karya Ilmiah Siswa: Aplikasi Semantik Studi Kasus Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Lembah Gumanti. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(2), 167–173. <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1236>
- Fitriana, S., Oktaviani, N. A., Setiawati, A., Safitri, D. L., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Analisis Kalimat Tidak Efektif pada Buku Panduan Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri untuk Pengajar PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(2), 173–189. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i2.295>

- Sanjayanti, N. P. A. ., Darmayanti, N. . S., D. Qondias, & Sanjaya, K. (2020). Integrasi Keterampilan 4C dalam Modul Metodologi Penelitian. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(3), 407–415.
- Sekolah, D., Manajemen, T., & Malahayati, T. (2024). *Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pilihan Kata / Diksi terhadap Keterampilan Berbicara Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kepulauan Seribu Jakarta Dosen Sekolah Tinggi Manajemen Transportasi Malahayati Jakarta , Indonesia Internasional , yang diambil se. 4.*
- Setiyani, A. F., Indra, A., Putra, P., Aprilia, C., Lestari, P. D., Ningrum, S. C., Purwo, A., Utomo, Y., & Indra, R. (2024). *Analisis Keefektifan Kalimat pada Teks Berita Artikel CNN Indonesia Mengenai Pemilu Edisi Februari 2024 sebagai Kelayakan Bahan Ajar Membaca Kritis Siswa Kelas IX SMP. 4.*
- Sevima “Syarat Kalimat Efektif Lengkap dengan Ciri-Ciri dan Contohnya” Internet: <https://sevima.com/syarat-kalimat-efektif-lengkap-dengan-ciri-ciri-dan-contohnya/>, Apr 21 2022 [Feb. 28, 2025]
- Studi, P., Komunikasi, I., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Tangerang, U. M. (2024). *Implementasi Nilai-Nilai Komunikasi Budaya Lokal pada Seni Lenong Pusaka Tangerang.*
- Sulastri, V., Hasibuan, P. A., Hutapea, D. C., Hanum, D. I., & Pd, M. (2019). Penggunaan Kalimat Efektif pada Majalah Terbitan Persma Kreatif UNIMED. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II*, 2, 43–49.
- Sutarma, G. P., Jendra, W., Bagus, I., Adnyana, A., Politeknik, J. P., Bali, N., Administrasi, J., & Politeknik, N. (2023). Analisis Kelogisan Bahasa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan dan Tulis. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 128–136. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/7105>
- Syadli, D. M., & Anggraini, D. (2023). Kalimat Efektif dalam Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Sijunjung. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 01–11. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i2.1350>
- Tarmini, W., & dan Sulistiawati. (2019). Uhamka Jakarta 2019 Klausa. *Sintaksis Bahasa Indonesia*, 1–138.
- Utomo, A. P. Y., Fahmy, H. Z., & Indramayu, A. (2019). Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indones. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/36028>
- Wahyudin, A. (2023). Ketidakefektifan Pemakaian Kalimat dalam Bahasa Indonesia. *Lingua : Jurnal Ilmiah*, 19(01), 14–38. <https://doi.org/10.35962/lingua.v19i01.198>
- Wulandari, S. (2021). Kalimat Imperatif dalam Novel Selena Karya Tere Liye (Kajian Sintaksis). *Jurnal PENEROKA*, 1(01), 134. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.748>
- Yosinta, A. F., Laksono, A. A., Izza, I. A., Sukmawati, W., Purwo, A., Utomo, Y., & Pratama, G. S. (2024). *Kualitas Isi dan Kalimat Efektif pada Teks Berita di Website Detikjabar Edisi Februari 2024 sebagai Bahan Bacaan dan Sumber Informasi bagi Mahasiswa. 2(6), 86–103.*
- Yulianti, N. Y., Nurdian, A. R., & Wikanengsih. (2018). Kemampuan Penggunaan Bahasa Baku Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi di Media Sosial Instagram. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 659–664.